

SEMANGAT BUSHIDO SEBAGAI PEMBENTUKKAN KARAKTER PEMUDA BULELENG PERSIAPAN MAGANG KE JEPANG

Wayan Nurita ⁽¹⁾, Ni Wayan Meidariani ⁽²⁾, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika ⁽³⁾

Universitas Mahasaraswati Denpasar

nuritabali@yahoo.com , meidariani@hotmail.com, wahyucipta1993@gmail.com

ABSTRAK

Kepala Dinas Tenaga Kerja Buleleng mengungkapkan peningkatan jumlah pengangguran hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Upaya pencegahan pengangguran dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba yang berkedudukan di Ibaraki Jepang untuk menyerap tenaga kerja dari Kabupaten Buleleng dalam bidang pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi pemuda Buleleng untuk mempersiapkan mental dan karakter agar siap bekerja di Jepang. Berdasarkan analisis tersebut, maka tim pelaksana menjadi mitra kerjasama Kepala Dinas Tenaga Kerja Buleleng mengadakan pelatihan untuk membentuk karakter pemuda Buleleng melalui semangat *Bushido*. *Bushido* merupakan jalan *Samurai* (*Bujin* atau *Kishi*) atau kesatria yakni jalan yang harus ditaati atau dijaga dengan baik. Beberapa jalan tersebut mencakup: loyalitas pada atasan, menjaga nama baik, disiplin, pantang menyerah, memiliki rasa malu, dan jujur. Pembentukan karakter dilakukan melalui pelatihan mental, disiplin, kerja keras dan loyalitas pada perusahaan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan prinsip-prinsip *Bushido* kepada calon peserta magang melalui pelatihan pembentukan karakter. Setelah peserta magang mendapatkan pelatihan, diharapkan dapat memahami dan mampu menerapkan etos budaya kerja di Jepang sehingga mampu untuk menyesuaikan diri saat magang di Jepang. Pelatihan mental dilakukan dengan cara pengarahan di kelas online maupun pelatihan fisik untuk membiasakan para peserta magang selalu disiplin, memiliki etos kerja, menjaga nama baik, loyalitas pada atasan, dan memiliki rasa malu.

Kata Kunci: *bushido, karakter, magang, pelatihan*

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten terluas di Bali yaitu 1.365,88 Km² (24, 25 % dari luas Pulau Bali). Dengan keadaan tersebut jumlah pencari kerja pun terbanyak di Bali. Adanya pandemi COVID-19 menjadikan angka pengangguran di kabupaten Buleleng meningkat. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Buleleng, pada tahun 2020 hingga 2021 angka pengangguran melonjak menjadi 4 persen. Sebelum pandemi COVID-19, tingkat pengangguran hanya sekitar 1, 2 persen dari jumlah warga Buleleng. Akibatnya, angka kemiskinan juga merangkak naik. Pada tahun 2020 angka kemiskinan di Buleleng mencapai 5, 32 persen dari total penduduk. Kepala Dinas Tenaga Kerja Buleleng Ni Made Dwi Priyanti



Putri mengatakan bahwa, peningkatan jumlah pengangguran hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum adanya pandemi COVID-19. Kebanyakan pengangguran terjadi dari sektor pariwisata dan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Meski demikian ada beberapa orang yang sudah mulai bekerja ke luar negeri, namun jumlahnya tidak lebih dari 100 orang. Dari data, angkatan kerja di Buleleng (2021) sebanyak 382.712 orang. Sementara yang terserap sebanyak 362.851 orang di berbagai sektor pekerjaan. Dari angka itu, sebanyak 19.861 orang kategori pengangguran terbuka.

Melihat kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa pihak Dinas Tenaga Kerja kabupaten Buleleng harus mencari beberapa solusi lainnya untuk membuka kesempatan kerja bagi para pencari kerja, tidak hanya di dalam negeri namun juga di luar negeri. Keadaan di atas sedikit terpecahkan dengan masih adanya kerjasama dengan pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba yang bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan yang berkedudukan di Ibaraki Jepang sejak tahun 2009 dengan surat penunjukan Bupati Buleleng no: 070.882/DTKT/2012 tertanggal 01 Juli 2010 sebagai dasar untuk pengiriman magang bagi pemuda asal kabupaten Buleleng. Sampai saat ini (Oktober 2021) sudah sekitar 615 orang pemuda Buleleng bekerja sebagai peserta praktek keterampilan kerja.

Salah satu faktor penting untuk bisa mengikuti praktek keterampilan kerja (magang) adalah penguasaan bahasa Jepang dan budaya Jepang termasuk di dalamnya bagaimana peserta agar bisa memiliki karakter yang diinginkan pihak penerima di Jepang. Penguasaan bahasa Jepang dilakukan oleh tim terkait dengan memberikan pelatihan bahasa total sebanyak 173 jam pelajaran. Pada pengabdian masyarakat ini, dititikberatkan pembentukan karakter para pemuda asal kabupaten Buleleng melalui semangat *Bushido* agar para peserta nantinya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan di Jepang selama mereka melakukan praktek keterampilan kerja. Sehingga pihak penerima bisa menerima mereka sesuai atau paling tidak mencerminkan keperibadian orang Jepang.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, diajukan Program Pengabdian Kepada Masyarakat untuk memberikan nilai-nilai semangat *Bushido* sebagai bagian dari budaya Jepang kepada para calon Praktek Keterampilan Kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng di luar jadwal pembelajaran bahasa Jepang. Hal tersebut ditetapkan oleh Dinas tenaga Kerja Kabupaten Buleleng sambil menunggu keberangkatan mereka ke Jepang dengan tujuan untuk menambah pemahaman karakter orang Jepang sebagai bagian dari budaya Jepang. Pada tahun 2021 ini, ada 56 pemuda asal Kabupaten Buleleng yang telah dinyatakan lulus oleh pihak Jepang dan mengikuti pelatihan bahasa dan budaya Jepang melalui online (zoom meeting) mengingat masih adanya Covid-19. Pelatihan bahasa dan budaya Jepang ini dilaksanakan sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan Desember 2021, setiap hari Selasa dan Sabtu pukul 20.00 sampai dengan 21.30 WITA.

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan wilayah pengabdian. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut.

METODE

Secara umum, dalam pembelajaran budaya Jepang khususnya tentang semangat *Bushido* dalam pembentukan karakter peserta pemagangan ke Jepang menggunakan metode



ceramah dan tanya jawab melalui daring. Ceramah adalah metodologi pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada para peserta dilakukan dengan cara lisan terutama tentang budaya Jepang. Selain memberikan ceramah dibarengi juga dengan pemutaran video kehidupan di Jepang. Ada beberapa acuan yang dipakai dalam pemberian ceramah ini yaitu buku petunjuk kehidupan di Jepang (JITCO, 2013:4-5) dinyatakan bahwa bagi anda para peserta praktik kerja, anda akan hidup di Jepang yang budaya, cuaca, serta kebiasaan hidup sehari-harinya berbeda dengan kampung halaman anda. Ada peribahasa Jepang kuno: "*Gou ni hairaba gou ni shitagae*" (dimanapun anda tinggal, patuhilah peraturan yang ada. "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung"). Artinya jika seseorang tinggal di daerah yang baru, maka patuhilah kebiasaan-kebiasaan daerah tersebut. Di daerah yang baru ada adat khusus ataupun kebiasaan yang perlu segera diketahui dan dipatuhi. Tetapi, tidak berarti seluruh adat dan kebiasaan tersebut perlu dipatuhi. Sehingga, adat atau kebiasaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut: (1) Adat atau kebiasaan yang harus dipatuhi, (2) Adat atau kebiasaan yang perlu dipatuhi menurut waktu dan tempat, (3) Adat atau kebiasaan yang paling tidak, harus dipahami tapi tidak selalu harus dipatuhi. Peraturan yang harus selalu dipatuhi misalnya: peraturan tentang keselamatan, ataupun cara membuang sampah. Tetapi misalnya, pada saat makan tidak berarti harus memakai sumpit. Pada acara makan yang merupakan acara pribadi para teknisi, adalah hal yang diperbolehkan makan sesuai kebiasaan kampung halaman, sekalipun menggunakan tangan. Akan tetapi, pada saat bersama-sama makan di restoran dengan orang Jepang, alangkah lebih baik jika makan menggunakan sumpit.

Metode lain yang digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah terutama yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi di Jepang dikarenakan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam praktiknya, metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi yang terjadi antar individu, serta untuk merangsang daya pikir pada setiap peserta pelatihan. Metode diskusi ini tidak jauh berbeda dengan diskusi ceramah. Dalam praktiknya diskusi ini bertujuan untuk mendiskusikan suatu permasalahan, khususnya hal-hal yang nantinya dihadapi dalam bekerja di Jepang. Pada metode diskusi, kami berperan sebagai pusat diskusi, yaitu memiliki peran yang lebih dominan di dalam diskusi dibanding dengan para peserta pelatihan. Hal ini untuk mengarahkan supaya diskusi tidak keluar dari pokok permasalahan. Dengan menggunakan metode diskusi, proses belajar mengajar dapat membangun suasana kelas yang lebih menarik dan tidak membosankan. Setiap peserta pelatihan akan terfokus pada masalah yang sedang didiskusikan bersama-sama. Dan juga, peserta pelatihan dituntut untuk berani menyampaikan pendapatnya serta berpikir secara mendalam

Selain metode diskusi, kami juga melaksanakan metode tanya jawab sebagai suatu cara untuk menyampaikan pelajaran dengan cara seorang instruktur memberikan pertanyaan kepada peserta pelatihan. Selain itu, metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta pelatihan terhadap materi-materi yang telah disampaikan. Metode ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana para peserta pelatihan dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, bertanya adalah metode pembelajaran yang dianggap penting dan tepat dalam membimbing para peserta pelatihan. Dengan menggunakan metode tanya jawab ini setiap peserta pelatihan dapat dipancing untuk mengetahui sejauh mana mereka bisa menguasai bahasa dan budaya Jepang yang telah diajarkan

Beberapa metode pembelajaran yang diuraikan di atas bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah sebagai arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Beberapa metode yang disampaikan di atas sebagai bagian dari proses pembelajaran oleh Priyatno (2009: 45) bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi ini pendidik menyikapi dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang melekat pada diri peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak lain adalah upaya perwujudan harkat dan martabat itu pada kehidupan peserta didik.

Beberapa metode pembelajaran yang telah dikemukakan di atas sangat memberikan manfaat bagi peserta pelatihan Praktek Keterampilan Kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka dan pengetahuan akan kebudayaan Jepang sehingga sampai saat ini sejak tahun 2009 masih diberikan kepercayaan oleh pihak Jepang. Hal ini terbukti dengan keberlanjutan rekriutmen pihak Jepang minimal dua kali dalam setahun untuk mengadakan tes datang ke Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan budaya Jepang dilakukan setelah para peserta dinyatakan lulus oleh pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba. Budaya Jepang yang diajarkan berupa semangat *Bushido* meliputi: loyalitas pada atasan, kejujuran, menjaga nama baik, sopan santun, dan bisa mengendalikan diri. Pemberian materi pembelajaran budaya Jepang khususnya semangat *Bushido* dibagi dalam berbagai bentuk seperti: ulasan nilai nilai *Bushido*, impelentasi dalam sikap keseharian para peserta, dan aplikasinya nanti saat para peserta bekerja di lapangan. Situasi pembelajaran dapat dilihat pada foto 6.1 dan 6.2 berikut di bawah ini.

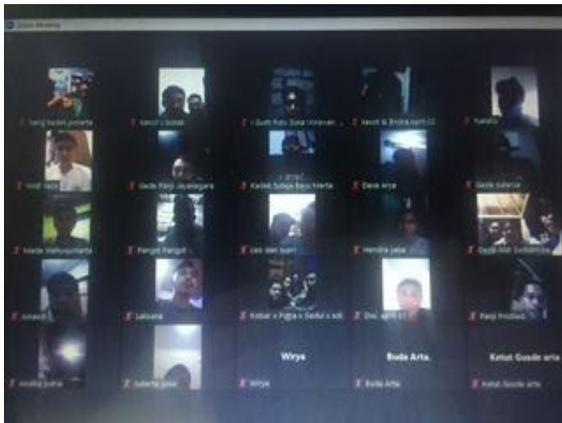


Foto 6.1:
Situasi Pembelajaran budaya Jepang sehari-hari secara daring.
Sumber: Dokumen Pribadi (September 2021).

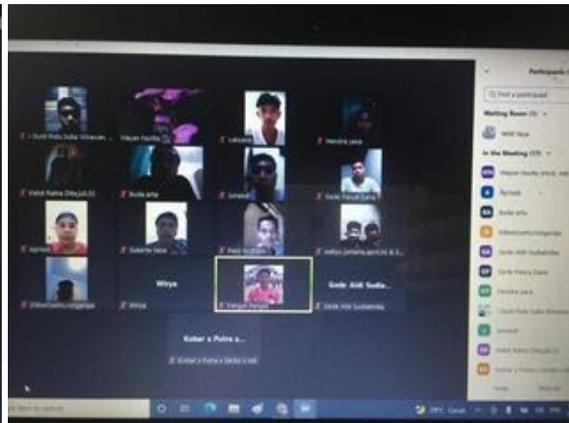


Foto 6.2:
Pembelajaran pengulangan sesudah lulus tes
Sumber: Dokumen Pribadi (Oktober, 2021).



Sikap dan mentalitas para peserta pelatihan sangat memengaruhi kinerja mereka nantinya setelah terjun bekerja di Jepang. Selama masa pelatihan, baik bahasa maupun budaya Jepang, banyak peserta yang menunjukkan sikap dan mental mereka masih kental dengan keberadaan mereka sehari-hari. Mereka kebanyakan akan mau melakukan sesuatu kalau dipaksa atau diberikan hukuman. Beberapa sikap mereka masih menunjukkan kurang sigap, berjalan santai, tidak fokus dalam belajar, dan mental mereka masih bergantung dengan orang lain, mental gampang menyerah dan cepat berpuas diri serta tidak disiplin. Sikap dan mental seperti ini merupakan kendala yang harus dihadapi dan diselesaikan secara perlahan, karena bagaimanapun juga para peserta pelatihan merupakan wakil-wakil dari Kabupaten Buleleng dan Indonesia pada umumnya. Dari kenyataan di atas maka beberapa semangat *Bushido* ditekankan kepada para peserta pemagangan sehingga nantinya mereka memahami dan mengimplementasikannya selama menjalani pemagangan. Beberapa semangat *bushido* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut di bawah ini.

1 忠義 *Chuugi* (Kesetiaan dan Loyalitas)

Kesetiaan dan loyalitas sangat memegang peranan penting dalam keseharian para peserta pemagangan karena dia diharapkan setia kepada pekerjaan di mana dia ditempatkan dan loyalitas kepada pemilik perusahaan. Hal ini penting karena dengan setia bekerja dengan sebaikbaiknya dan loyalitas pada pemilik perusahaan maka niscaya di tempat dia bekerja akan mengalami kemajuan di pihak perusahaan dan dia sendiri akan mendapatkan skill yang nantinya dia bisa aplikasikan saat kembali ke negara asalnya. Kesetiaan seorang *Samurai* tidak saja saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Loyalitas sebagai kebajikan (*Toku*) yang paling dipentingkan hanyalah berlaku dalam norma yang berkaitan dengan nama baik (*Meiyou*) *Bushi* saja. Loyalitas seorang *Samurai* terhadap atasannya dikuatkan oleh Yamamoto, (2002: 63) bahwa untuk menemukan pelayan yang berhati setia, orang tidak perlu mencari jauh-jauh. Carilah seorang *Samurai* yang patuh kepada orang tuanya. Pandangan Man, (2013: 92) bahwa upaya menjadikan kesetiaan sebagai kebajikan tertinggi, yang memastikan status dan kemuliaan baik dalam kehidupan maupun kematian sebagai semangat dan cita-cita sang prajurit siap untuk menyerahkan hidup demi melayani tuan. Diharapkan nantinya para peserta pemagangan bisa mencontoh kesetiaan seorang *Samurai* yang telah diuraikan di atas, misalnya melayani tuan dalam hal ini melayani pemilik perusahaan berkaitan dengan pekerjaan sehingga pekerjaan bisa berjalan lancar.

2 義または正義 *Gi mata wa Seigi* (Kejujuran dan Keadilan)

Gi adalah ajaran yang paling ketat dalam *Bushido*. Seorang *Samurai* jaman dulu senantiasa mempertahankan etika, moralitas, dan kebenaran. Integritas merupakan nilai *Bushido* yang paling utama. Berkenaan dengan *Gi* atau *Seigi*, Nitobe, (2004: 60) menyatakan *setsugi* ibaratkan tulang pada tubuh manusia. Tanpa adanya tulang, leher pun tidak bisa duduk di atas badan dengan benar. Manusia pun sama halnya dengan itu, meskipun memiliki bakat atau menguasai ilmu pengetahuan apabila orang itu tidak memiliki *Setsugi* maka tidak bisa menjadi orang yang berguna di dunia”. Implementasi nilai *Gi* atau *Seigi* sebagai bagian dari filosofi *Bushido* dapat dilihat pada pendapat Taira, (1999: 78-79) saat *Samurai* menghadapi

maut dengan hati yang tidak sedikitpun ragu tak peduli apapun pangkatnya, adalah bagaimana ia akan bertindak dan bersikap saat sedang menghadapi ajal tanpa ragu sedikitpun bertintegritas menghadapi musuh musuhnya tanpa ragu. Bentuk *Gi* atau *Setsugi* pada masyarakat Jepang masih terlihat pada masyarakat Jepang dewasa ini. Hal ini ditegaskan oleh Davies & Ikeno, (2014: 143) bahwa kesopanan atau kerendahan hati adalah aspek terpenting dalam bersikap yang baik di Jepang. Dalam masyarakat Jepang, orang diharapkan bersikap sopan apapun status sosial mereka, yakni mereka harus belajar mengatur tampilan pribadi seperti bakat, pengetahuan, atau kekayaan dengan sikap yang baik. Mencegah sikap menonjolkan diri dan lebih mementingkan orang lain.

Hal terpenting bagi peserta pemagangan adalah kejujuran, betapapun dia giat bekerja, disiplin, dan memiliki kemampuan di bidangnya namun apabila tidak jujur maka semuanya akan sia sia. Berdasarkan kenyataan di lapangan, telah terjadi beberapa kasus pemulangan peserta karena terjerat kasus pencurian, penggealapan, dan meminjam uang tidak mengembalikan. Hal ini berdampak bagi peserta dan lembaga pengirim.

3 **Meiyou (Kehormatan atau Nama Baik)**

Kehormatan atau nama baik merupakan modal utama para peserta magang. Sebagai wakil dari Bali dan Indonesia, kelakuan peserta pemagangan selama di Jepang merupakan wakil dari masyarakat Indonesia. Ketika salah satu dari mereka melakukan kesalahan terutama hal yang disengaja, maka seketika itu kehormatan atau nama baik akan tercoreng dan akan sangat susah memperbaikinya. Ada beberapa kasus terdahulu yang terjadi ketika sekali saja peserta magang melakukan kesalahan fatal maka selama melakukan pemagangan akan tidak dipercaya lagi oleh pemilik perusahaan. Kaum samurai Jepang menghargai kehormatan secara ekstrim dan kaku, seperti yang tersirat dalam pepatah “Lebih baik mati daripada terhina” (Ozawa, 1994). Dalam pertempuran, samurai yang menghadapi kematian, menghargai kehormatan dan ketenaran mereka sebagai prajurit dan menginginkan ketenaran ini diteruskan dari generasi ke generasi. Kehormatan sangatlah penting bagi samurai sebagai harga diri dan memperoleh kematian yang terhormat berarti keturunan mereka dihargai dan diperlakukan baik oleh tuan mereka, (Davies and Osamu Ikeno, 2002: 46).

4 **Reigi (Sopan santun)**

Sikap sopan santun merupakan hal yang penting bagi para peserta pemagangan baik terhadap sesama teman pemagangan, atasan di tempat kerja, para guru di Jepang saat belajar di asrama, maupun terhadap pemilik perusahaan. Sopan santun adalah cerminan kepribadian seseorang. Sebagai peserta pemagangan, sikap sopan santun merupakan nilai yang penting untuk mendapat kepercayaan dalam rangka melakukan pekerjaan bahkan kesempatan karier selanjutnya. Banyak di antara peserta pemagangan yang telah kembali ke Indonesia (Bali) dipanggil lagi oleh pemilik perusahaan dalam program 特定技能実習生 (*tokutei ginou jisshuusei*) atau program magang berketerampilan khusus untuk bekerja lagi di tempat sebelumnya yang salah satu faktor penyebabnya adalah peserta tersebut memiliki sopan santun yang baik. *Reigi* (sopan santun) yang tulus adalah rasa perhatian simpati yang menyelami perasaan orang lain yang terekspresikan ke luar. Dan itu bermakna merupakan rasa hormat terhadap kebenaran dan lebih jauh lagi dapat dikatakan rasa hormat yang adil terhadap status sosial berdasarkan nilai nilai murni yang dimiliki oleh yang bersangkutan”. (Nitobe, 2004: 98).



Sikap sopan santun dan rasa hormat masyarakat Jepang sebagai implementasi filosofi *Bushido* dikuatkan Taira, (1999: 32-33) bahwa dalam *Bushido*, tak peduli seberapa banyak menanamkan loyalitas dan kewajiban keluarga di dalam hati, jika tanpa perilaku baik dan sopan santun untuk mengekspresikan rasa hormat pada majikan dan orang tua maka tidak bisa dikatakan sudah menghargai cara hidup *Samurai*.

Salah satu pembentukan sikap sopan santun sampai saat ini dalam masyarakat Jepang adalah adanya sistem adopsi pendidikan di Jepang. Sampai saat ini masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang maju dalam bidang ilmu dan teknologi namun tidak meninggalkan nilai-nilai sopan santun sebagai salah satu bagian dari filosofi *Bushido* itu. *Reigi* (sopan santun) yang tulus adalah rasa perhatian simpati yang menyelami perasaan orang lain yang terekspresikan keluar. Hal ini dapat dilihat bagaimana orang Jepang saat bertemu dengan orang lain melakukan *gesture* membungkuk sambil mengucapkan salam. Dan itu bermakna merupakan rasa hormat terhadap kebenaran dan lebih jauh lagi dapat dikatakan rasa hormat yang adil terhadap status sosial, (Matsubara, 1987: 102)

5 **Kokki (Pengendalian Diri)**

Pengendalian diri sebagai salah satu filosofi *Bushido* yang ditempa oleh kaum samurai yang masih mengalir dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini sesungguhnya merupakan ajaran *Zen* yang berkembang pesat pada era *Samurai*. Hal ini berguna bagi kaum *Samurai*, sebagai prajurit agar bisa mengendalikan emosi mereka. Hal ini ditekankan oleh Ezra, (2013: 68-70) bahwa jika kita dapat melihat reaksi emosional kemarahan kita dengan jernih, akan menjadi jelas bahwa kemarahan menguras dan menyempitkan kehidupan kita. Kita akan melihat bagaimana mereka membenci kehidupan, bagaimana mereka memisahkan kita dan membuat kita tertutup. Bahkan saat kita terus membebaskan rasa sakit akibat kebocoran energi melalui reaksi kemarahan, bahkan saat kita membuat kehidupan menyempit pada egoisme yang picik, kita terus saja bandel memperturutkan pikiran dan perilaku marah yang menolak akal sehat.

Keberadaan *Bushido* sebagai ideologi para samurai yang kini masih terus mengalir di kehidupan masyarakat Jepang, kalau ditinjau dari sudut pandang sejarah sebagai wacana maka sejalan dengan pandangan Foucault (Edkin dan Williams, 2010: 220) bahwa setiap helai sejarah terdiri atas hubungan perang, pertempuran dan perjuangan yang dikerahkan kekuatan paksaan terhadap satu sama lain. Ia berpendapat: "Keberhasilan sejarah adalah milik mereka yang mampu merebut aturannya". Sebagai wacana, filosofi *Bushido*, salah satu fungsinya adalah untuk melanggengkan status sosial dalam masyarakat Jepang. Pandangan ini diungkapkan Foucault (Ritzer, 2004: 79) bahwa empat domain di mana diskursus terutama sekali dianggap membahayakan: politik (kekuasaan), seksualitas (atau hasrat), kegilaan, dan secara umum apa yang dianggap benar atau palsu dan "kehendak untuk kebenaran" atau "kehendak untuk berkuasa." Foucault mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan; Foucault menolak ide ilmu pengetahuan yang dikejar demi kepentingan sendiri, bukan untuk kepentingan kekuasaan; kehendak untuk kebenaran diasosiasikan dengan kehendak untuk berkuasa; ranah keilmuan yang satu berusaha mencapai hegemoni atas ranah-ranah yang lain. Dari uraian tentang pengendalian diri di atas, sikap orang Jepang yang diilhami oleh semangat *bushido* dalam hal pengendalian diri perlu dicontoh oleh para peserta pemagangan karena selama bekerja di sana



akan ada beberapa kendala, tantangan baik dari pekerjaan itu sendiri maupun dari orang-orang yang berada di sekeliling baik orang Indonesia maupun orang Jepang, bahkan orang asing lainnya. Dengan pengendalian diri maka segala masalah akan bisa diselesaikan dengan baik dan selalu ada solusi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan tentang pemberian budaya Jepang bagi para peserta calon magang pemuda asal Kabupaten Buleleng, dapat diberikan simpulan sebagai berikut : (1) Ada beberapa kendala budaya yang berbeda dengan keadaan di Jepang sehingga perlu adanya pemberian materi semangat *Bushido* untuk membentuk karakter para peserta magang, (2) Beberapa kendala yang muncul dalam pemberian pelatihan budaya Jepang diimbangi dengan pemberian pemahaman semangat *Bushido* yang mengarah kepada etos kerja yang berorientasi kejepangan, loyalitas pada atasan, kejujuran, menjaga nama baik, menjaga sopan santun, dan bisa mengendalikan diri, dan pemberian motivasi tentang masa depan para peserta sehingga beberapa kendala bisa diminimumkan, (3) Pihak Jepang masih memberikan kepercayaan kepada lembaga pengirim karena bisa diantisipasi kualitas peserta yang dibutuhkan, hal ini terbukti dengan keberlanjutan permintaan sejak tahun 2009 sampai saat ini dengan kedatangan mereka minimal dua kali dalam setahun untuk melakukan rekrutmen.

SARAN

Setelah melakukan pengabdian masyarakat dalam bidang budaya Jepang kepada para peserta yang berlatarbelakang berbeda-beda, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng agar melanjutkan program ini sehingga memberikan kesempatan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat Buleleng khususnya, (2) Informasi kerjasama antara Pemerintah ini agar disosialisasikan ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga sehingga sejak dini dinas terkait melakukan antisipasi dengan memasukkan muatan lokal bahasa dan budaya Jepang sehingga begitu para siswa lulus sekolah sudah mengetahui dasar-dasar bahasa dan budaya Jepang.

DAFTAR RUJUKAN

- Davies, Roger J and Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Edkin dan Williams. 2010. *Teori-teori Kritis. Menentang Paradigma Utama Studi Politik Internasional*. Alih bahasa: Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta-Surabaya: Pustaka Baca.
- Ezra, Bayda. 2013. *Being Zen: Mengaplikasikan Meditasi dalam Kehidupan*.
Terjemahan: Juniwati. Jakarta: Karania.
- JITCO. 2013. *Petunjuk Cara Hidup di Jepang: Buku Saku untuk Peserta Praktek Kerja Edisi Bahasa Indonesia*. Tokyo: Pusat Buku Pelajaran JITCO.
- Man, John. 2013. *Samurai: Jalan Kehormatan Sang Pejuang Terakhir*. Terjemahan: Ratih Ramelan, Editor: Indi Aunullah. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.



- Matsubara, Saburo dkk. 1987. *Sejarah Kebudayaan Jepang. Sebuah Persepektif*. Tokyo: Direktur Jenderal Penerangan Umum dan Urusan Kebudayaan Kementerian Luar Negeri Jepang.
- Nitobe, Inazo. 2004. *Bushido*. Tokyo: Suppansha International.
- Priyatno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Penerjemah: Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Taira, Shigetsuke. 1999. *Bushido Shoshinsu. Spirit Hidup Samurai. Filosofi Para Ksatria*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Yamamoto, Tsunetomo. 2002. *Hagakure. The Wisdom of Samurai*. Penerjemah: Ina Minasorah. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
- <https://koranbuleleng.com/2021/08/25/pengangguran-di-buleleng-naik-hingga-4-persen/>,
(diakses, 01 Oktober 2021)